
**PERBANDINGAN KARAKTER WIRAUSAHAWAN DAN NON-
WIRAUSAHAAN: KONTRIBUSI UNTUK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
DI INDONESIA**

COMPARING ENTREPRENEUR AND NON-ENTREPRENEUR CHARACTERS: AN
CONTRIBUTION TO ENTREPRENEURIAL EDUCATION IN INDONESIA

¹⁾Aftina Nurul Husna

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Magelang

Jalan Tidar No. 21 Magersari Kota Magelang 56126

*Email: anhusna@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Meningkatkan angka wirausahawan muda membutuhkan dukungan pendidikan kewirausahaan yang mampu menanamkan nilai dan mengembangkan karakter wirausaha pada diri anak muda. Karakter wirausaha adalah tema utama dalam psikologi kewirausahaan berbasis pendekatan sifat. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi karakter apa saja yang dimiliki wirausahawan dan bagaimana mereka berbeda dengan non-wirausahawan. Artikel ini merupakan hasil studi literatur dan bertujuan meninjau kembali temuan-temuan baru di lapangan dalam rangka merumuskan materi pendidikan kewirausahaan yang lebih baik, lebih up-to-date dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri generasi muda. Diketahui bahwa karakter wirausaha yang menonjol adalah motivasi berprestasi, kemandirian, keinovatifan, dan keberanian mengambil risiko. Hal itu bertolak belakang dengan karakter non-wirausaha, yaitu: preferensi pada kenyamanan ketimbang pengejaran prestasi, menolak perubahan dan cenderung pada cara-cara konvensional, tidak adaptif dalam menghadapi risiko, dan memiliki ketergantungan pada orang lain dalam mengambil keputusan. Materi pendidikan kewirausahaan terkait pengembangan mentalitas dan karakter generasi muda perlu mengintegrasikan temuan ini.

Kata Kunci: wirausahawan, non-wirausahawan, pendekatan sifat, pendidikan kewirausahaan, psikologi kewirausahawan

ABSTRACT

Increasing the number of young entrepreneurs demands the support of entrepreneurial education which is able to instill the values and develop the characters of entrepreneur in young people. Entrepreneurial character is the main theme in psychology of entrepreneurship based on trait approach. Various researches had been conducted to identify any characters possessed by entrepreneurs and how these characters differ from those who are not entrepreneur. This article resumes results from literature study and aims to review newest findings in the field in order to formulate materials for entrepreneurial education which is better and more up-to-date, and fits the need of self-development on young people. It is found that among entrepreneurial characters, the dominant are motivation to achieve, autonomy, innovativeness, and bravery to take risks. Those characters are in contrary to non-entrepreneurial characters: preference to convenience rather than achievement, being dependant to others in decision making, resistance to change and inclination to conventional ways, and lacking of adaptivity in facing risks. It is suggested that material in entrepreneurial characters related to young people mentality and character's development is needed to integrate these findings.

Keywords: entrepreneur, non-entrepreneur, trait approach, entrepreneurial education, psychology of entrepreneurship

PENDAHULUAN

Di era Industri 4.0 aktivitas wirausaha diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan peluang pasar yang luas dan lintas batas, serta proses produksi yang lebih efisien. Di antara kelompok usia, generasi muda yang sering disebut sebagai generasi milenial adalah yang dinilai paling adaptif dalam situasi ini. Generasi milenial atau Gen Y adalah mereka yang lahir menjelang milenium baru di era di mana teknologi digital berkembang pesat. Mereka mengenal teknologi sejak usia dini sehingga lebih ahli dalam memanfaatkannya dan cenderung memiliki akses terhadap informasi yang lebih baik (DeVaney, 2015; Smith & Nichols, 2015).

Lantaran hal itu, generasi muda mendapat perhatian besar dari pemerintah karena mereka dianggap menjadi kunci pembangunan. Pemerintah berusaha meningkatkan pertumbuhan wirausahawan muda demi cita-cita menjadikan Indonesia pusat kekuatan ekonomi digital di Asia (Himawan & Hapsari, 2017). Berbagai program diluncurkan untuk meningkatkan semangat berwirausaha, seperti gerakan kewirausahaan di pondok pesantren bagi para santri (Yuswantoro, 2008), pergelaran kegiatan rutin “Entrepreneurs Wanted!” (Himawan & Hapsari, 2017), dan mengadakan pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Mulyani, 2011; Susilaningsih, 2015).

Terkait pendidikan kewirausahaan yang tengah populer, persoalan yang terjadi adalah terdapat banyak sekali model pendidikan kewirausahaan dan tidak ada satu yang menjadi rujukan utama. Selain itu, dikarenakan pelaksanaannya diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang wajib bagi semua anak, maka semua orang pun mendapatkannya, padahal berdasarkan temuan riset, tidak semua orang dapat berwirausaha karena faktor perbedaan individual.

Dalam konteks kewirausahaan, perbedaan individual ini berkenaan dengan kualitas-

kualitas personal (karakter) yang berperan dalam proses wirausaha. Diketahui bahwa ada beberapa perbedaan antara wirausahawan dan non-wirausahawan, antara wirausahawan yang sukses dan yang kurang sukses (Rauch & Frese, 2014). Dengan adanya faktor kepribadian (*traits*) ini, maka terdapat kemungkinan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak akan sepenuhnya berhasil mencetak wirausahawan baru.

Mempertimbangkan adanya peran karakter dalam wirausaha membawa sejumlah implikasi pada pendidikan wirausaha. Pertama, bahwa tidak semua anak perlu pendidikan wirausaha sehingga diperlukan semacam *screening* siapa saja yang berpotensi untuk berwirausaha berdasarkan karakter kepribadian mereka. Kedua, jika semua anak dipandang perlu pendidikan wirausaha, maka materi yang perlu diberikan salah satunya adalah pengembangan karakter wirausaha yang sesuai dengan temuan riset-riset terkini, terutama dari bidang psikologi kewirausahaan.

Untuk dapat membahas lebih jauh mengenai implikasi tersebut, perlu dikaji terlebih dahulu apa saja karakter wirausaha menurut psikologi kewirausahaan dan bagaimana itu berbeda dari karakter bukan wirausaha. Berdasarkan masalah tersebut, maka artikel ini ditulis dengan tujuan memaparkan hasil review dalam topik karakter wirausaha dan non-wirausaha dengan harapan itu dapat menjadi masukan bagi pendidikan wirausaha yang lebih tepat dan efektif.

METODE

Artikel teoretis ini ditulis berdasarkan hasil studi literatur terhadap hasil riset-riset di bidang psikologi, ekonomi, dan manajemen. Studi dilakukan dengan pertama kali melakukan pencarian terhadap artikel-artikel yang relevan dan sesuai topik menggunakan mesin pencari Google Scholar dengan kata kunci, seperti “perbedaan wirausahawan dengan non-wirausahawan”, “karakter wirausaha”, dan “perbandingan wirausaha dan profesi lain” dalam bahasa Inggris.

Kedua, penulis melakukan pembacaan dan mereview hasil tersebut secara kritis dengan membandingkan satu temuan dengan temuan yang lain sehingga diperoleh pemahaman tentang fenomena perbedaan karakter wirausaha dan non-wirausaha. Terakhir, hasil tahap ketiga dituliskan secara sistematis dengan menghubungkannya dengan isu pendidikan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Wirausaha: Pendekatan Sifat dalam Psikologi Kewirausahaan

Karakter wirausahawan dan non-wirausahawan dikaji secara mendalam dalam riset-riset psikologi kewirausahaan dan manajemen yang menggunakan pendekatan sifat/ kepribadian. Kepribadian adalah disposisi untuk menampilkan suatu respon perilaku tertentu di berbagai situasi yang bertahan lama dan stabil sepanjang waktu, sehingga tidak mudah berubah (Rauch & Frese, 2007). Pendekatan sifat muncul dengan gagasan utama bahwa kunci aktivitas wirausaha terletak pada diri wirausahawan yang menjadi pelaku usaha di setiap tahap pertumbuhannya. Diasumsikan bahwa sifat-sifat kepribadian merupakan prediktor perilaku wirausaha (Frese & Gielnik, 2014; Rauch & Frese, 2007).

Pendekatan sifat berusaha mengidentifikasi karakteristik usahawan yang sukses maupun gagal dan bagaimana karakter itu mempengaruhi proses usaha (Frese & Gielnik, 2014). Diketahui bahwa sebenarnya tidak ada sifat yang unik hanya dimiliki wirausahawan. Karakteristik wirausahawan dapat dijelaskan dengan konsep-konsep umum, seperti model kepribadian Big Five, toleransi terhadap stres, kepribadian proaktif, dan inteligensi (sifat distal). Hanya saja terdapat beberapa kualitas yang menonjol ada pada diri mereka karena berada pada taraf yang lebih tinggi daripada orang kebanyakan (sifat proksimal). Sifat proksimal inilah yang menjelaskan mengapa wirausahawan bertindak secara berbeda dari non-wirausahawan ketika dihadapkan pada situasi

stimulus yang sama (Frese & Gielnik, 2014; Rauch & Frese, 2007; Rauch & Frese, 2014).

Sejumlah sifat proksimal berhasil diidentifikasi dan dikonseptualisasikan sebagai karakter-karakter wirausaha (*entrepreneurial characters*), di antaranya: motivasi berprestasi, kecondongan pada mengambil risiko, keinovatifan, dan otonomi/kemandirian (Husna, Zahra, & Haq, 2018). Didefinisikan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan berperilaku yang bersumber dari adanya kebutuhan akan prestasi yang dicapai dari tugas-tugas yang menantang. Kecondongan mengambil risiko adalah kecenderungan mengambil peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang hasilnya tak pasti. Keinovatifan adalah kecenderungan mengembangkan dan menerapkan gagasan, proses, atau prosedur baru. Kemandirian adalah kecenderungan bertindak berdasarkan inisiatif sendiri, tanpa tergantung dari pengaruh, tekanan atau perintah orang lain (Husna, Zahra, & Haq, 2018).

Wirausahawan sukses adalah orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sehingga karenanya, ia terus-menerus berusaha keras untuk mencapai hasil yang lebih baik dan menguntungkan. Ia mendukung inovasi, mampu berinovasi, dan memanfaatkan inovasi dalam rangka memperbarui dan memperbaiki kualitas produk atau jasa, manajemen organisasi usahanya, serta kegiatan bisnisnya. Ia berani mengambil risiko dengan perhitungan untung-rugi yang matang. Ia pun adalah pribadi mandiri yang berani mengambil keputusan sendiri tanpa tergantung pada orang lain (Husna, Zahra, & Haq, 2018).

Karakter-karakter tersebut berkebalikan dengan karakter non-wirausaha, yaitu karakter orang-orang yang tidak cocok untuk berwirausaha. Di antaranya adalah pertama, preferensi pada kenyamanan, yaitu lebih senang berada pada situasi yang nyaman tanpa kesulitan dan menghindari kegagalan dengan mencukupkan diri pada standar minimal. Kedua, resisten terhadap perubahan, yaitu sikap mempertahankan kebiasaan, sinis terhadap inovasi, dan enggan menyesuaikan diri dengan perubahan. Ketiga, tidak adaptif

menghadapi risiko, yaitu pesimistis dalam membuat pilihan berisiko, mengambil keputusan tanpa memperhitungkan risiko, dan takut pada risiko gagal. Dan keempat, ketergantungan pada orang lain, yaitu tidak dapat mengambil keputusan bertindak tanpa arahan orang lain dan membutuhkan pengawasan orang lain dalam berkerja (Husna, Zahra, & Haq, 2018).

Berdasarkan temuan tersebut, karakter wirausaha dapat dipandang sebagai syarat personal untuk menjadi wirausahawan. Membina karakter wirausaha dapat dilakukan dengan mengacu pada karakter-karakter yang telah terbukti secara empiris merupakan prediktor bagi proses wirausaha yang berhasil, yaitu: motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan kemandirian, sementara memperbaiki karakter-karakter yang tidak mendukung wirausaha, seperti preferensi pada kenyamanan, resisten terhadap perubahan, tidak adaptif menghadapi risiko, dan ketergantungan pada orang lain.

Perbandingan antara Wirausahawan dan Non-Wirausahawan

Di luar riset yang mengidentifikasi karakter wirausaha, terdapat pula riset-riset yang membandingkan kualitas personal antara wirausahawan dan bukan wirausahawan dan antar berbagai tipe wirausahawan dalam hal karakter-karakter wirausaha. Kualitas personal tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, motivasi berprestasi (*achievement motivation*). Berdasarkan studi meta-analisis, Stewart dan Roth (2007) menemukan bahwa wirausahawan menunjukkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi ketimbang manajer. Motivasi berprestasi adalah landasan bagi komitmen dan ketangguhan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan usahanya, termasuk ketika harus mengambil keputusan berisiko dan berinovasi (Stewart, Watson, Carland, & Carland, 1999). Orang dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan kebutuhannya yang besar untuk berbuat sebaik mungkin demi suatu hasil yang

memuaskannya. Berbeda dari wirausahawan, manager cenderung menunjukkan kebutuhan berkuasa yang lebih besar ketimbang kebutuhan berprestasi.

Kedua, kecenderungan pada risiko (*risk propensity*). Kecenderungan pada risiko merupakan prediktor perilaku mengambil keputusan yang berisiko yang pada umumnya sering diambil oleh para wirausahawan yang berkerja dalam situasi yang tak terstruktur dengan banyak sekali kemungkinan. Kajian meta-analisis menemukan bahwa wirausahawan memiliki kecenderungan yang lebih besar ketimbang manager dalam mengambil risiko. Sementara itu, wirausahawan dengan tipe berbisnis untuk membesarkan usaha (*opportunity entrepreneur*) lebih cenderung mengambil risiko ketimbang yang berbisnis untuk mencari penghasilan (*necessity entrepreneur*) (Stewart & Roth, 2001; Block, Sandner, & Spiegel, 2015).

Ketiga, preferensi pada inovasi (*preference to innovation*). Wirausahawan menunjukkan preferensi pada inovasi yang lebih tinggi ketimbang manager maupun pemilik usaha kecil. Hal ini sesuai dengan profil wirausahawan sebagai pengambil risiko yang kreatif (Stewart dkk, 1999). Dalam penelitian yang dilakukan di Tiongkok, Tan (2001) mendapati bahwa manager tidaklah seinovatif wirausahawan dan kurang bersedia mengambil keputusan-keputusan yang berisiko.

Keempat, sikap etis dalam berbisnis (*business ethical attitude*). Dalam penelitian Bucar, Glas, & Hisrich (2003), ditemukan bahwa lebih banyak wirausahawan yang menunjukkan sikap etis dalam berbisnis ketimbang manager dan hal ini berkaitan dengan lebih besarnya risiko yang dimiliki wirausahawan ketimbang manager. Wirausahawan adalah pendiri, pemilik, sekaligus pengelola bisnis dan setiap saat ia berinteraksi dengan pagawainya dan masyarakat umum, sementara manager hanya bertanggung jawab pada pemilik bisnis yang memperkerjakannya. Jika mengelola bisnisnya secara tidak benar, risiko yang dihadapi wirausahawan tidak hanya berupa risiko finansial, tetapi juga psikologis dan sosial,

sehingga wirausahawan bertindak lebih berhati-hati sebagai upaya manajemen risiko (Bucar, Glas, & Hisrich, 2003).

Kelima, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Rhee dan White (2007) menemukan bahwa wirausahawan sukses memiliki kompetensi emosional yang baik. Mereka menunjukkan keyakinan diri, keterpercayaan (*truthworthiness*), orientasi pada prestasi, orientasi pada pelayanan, katalis perubahan, kerjasama, dan kolaborasi yang tinggi. Di antara kualitas tersebut, yang paling mencirikan wirausahawan yang sukses adalah keterpercayaan, yaitu kemampuan menjaga standar kejujuran dan integritas, di samping kemampuan kerjasama dan berkolaborasi.

Keenam, efikasi diri berwirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*). Efikasi diri berwirausaha membedakan antara wirausahawan dan orang-orang pada umumnya yang tidak berwirausaha (Chen, Greene, & Crick, 1998). Efikasi diri berwirausaha adalah kekuatan keyakinan seseorang bahwa ia mampu dengan berhasil menjalankan berbagai peran dan tugas dalam aktivitas wirausaha yang terdiri atas: pemasaran, inovasi, manajemen, pengambilan risiko, dan kontrol keuangan. Efikasi diri berwirausaha berhubungan positif dengan intensi seseorang untuk mendirikan usaha. Pengusaha yang juga adalah pendiri usaha lebih tinggi efikasi dirinya ketimbang yang bukan pendiri. Rendahnya efikasi diri berwirausaha memprediksi penghindaran diri seseorang untuk menekuni dunia usaha (Chen, Greene, & Crick, 1998).

Ketujuh, model kepribadian Big Five. Zhao dan Seibert (2006) menggunakan teknik meta-analisis untuk menyelidiki hubungan antara kepribadian dan kewirausahaan. Hasilnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara wirausahawan dan manager pada empat dimensi kepribadian. Wirausahawan menunjukkan skor yang lebih tinggi pada dimensi *conscientiousness* dan *openness to experience* dan lebih rendah pada dimensi *neuroticism* dan *agreeableness* ketimbang manager. Sementara itu, tidak ada perbedaan pada dimensi *extraversion* (Zhao & Seibert, 2006). Kepribadian wirausahawan dari

perspektif model kepribadian Big-Five ini memprediksi intensi, kreasi, dan kesuksesan bisnis (Brandstätter, 2011). Misalnya, *openness to experience* berperan dalam aktivitas wirausahawan, yakni menciptakan produk baru, pasar baru, dan gagasan-gagasan inovatif. Keterbukaan pada pengalaman baru menjelaskan keingintahuan, keimajinatifan, dan keaslian karya dalam berusaha (Envick & Langford, 2000).

Disimpulkan bahwa sejumlah kualitas personal membedakan antara wirausahawan dan manager. Wirausahawan tampak memiliki level lebih tinggi ketimbang manager dalam hal motivasi berprestasi, kecenderungan pada risiko, preferensi pada inovasi, dan dimensi *conscientiousness* dan *openness to experience* dalam model kepribadian Big-Five; tetapi lebih rendah dalam dimensi *neuroticism* dan *agreeableness* dalam kepribadian Big-Five. Tidak ada perbedaan pada dimensi *extraversion*, menunjukkan baik wirausahawan maupun bukan (manager) dapat memiliki kemampuan sosial yang sama baiknya. Antara wirausahawan yang sukses dan yang kurang sukses berbeda dalam hal kecerdasan emosi terutama di aspek keterpercayaan dan kerjasama dan hal ini berkaitan dengan sikap etis dalam berbisnis. Sementara itu, hal utama yang membedakan antara wirausahawan dan bukan wirausahawan adalah bahwa wirausahawan menunjukkan efikasi diri mampu berwirausaha yang besar dan inilah faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada individu.

Diskusi: Kontribusi Psikologi Kewirausahaan bagi Pendidikan Wirausaha

Studi literatur ini menghasilkan pengetahuan menarik yang membantu pemahaman yang lebih baik tentang karakter dan kualitas personal seorang wirausahawan. Bagi pendidikan wirausaha, pengetahuan ini memiliki setidaknya dua implikasi:

Pertama, perlu untuk dilakukan penyaringan sebelum pendidikan wirausaha diberikan kepada anak-anak muda. Menjadi pelaku usaha mandiri saat ini tengah naik

daun sebagai satu jenis profesi yang dipandang menjanjikan kesuksesan dan lapangan kerja. Akibatnya, sekolah-sekolah mewajibkan pendidikan wirausaha sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak muda. Namun demikian, kebijakan itu tidak cukup didukung oleh temuan riset di lapangan bahwa pilihan untuk berwirausaha sedikit banyak mencerminkan disposisi kepribadian seseorang. Artinya, tidak semua orang cocok, ingin, dan mampu berwirausaha. Sebagian orang dilahirkan dan besar dengan mengembangkan kecenderungan diri yang lain, yang mana itu bukan menjadi pelaku usaha mandiri.

Penyaringan ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi anak-anak muda dengan karakter dan kualitas personal yang cocok untuk berwirausaha, yakni: memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, inovatif-kreatif, berani mengambil risiko, dan ingin otonomi dan kemandirian dalam hidupnya. Karakter-karakter ini dapat dipertimbangkan sebagai syarat personal untuk berwirausaha dengan sukses sebagai suatu pilihan karier dan profesi yang ditekuni dengan serius, bukan coba-coba.

Kedua, pengetahuan ini merupakan masukan bagi perumusan materi pengembangan karakter wirausaha bagi siapapun yang ingin berwirausaha dan mengikuti pendidikan kewirausahaan. Karakteristik seperti motivasi berprestasi, keinovatifan, pengambilan risiko, dan otonomi telah terbukti berkorelasi dengan performa wirausaha dari berbagai penelitian,

sehingga pendidikan kewirausahaan dapat fokus pada pengembangan empat karakter ini.

Namun demikian, di samping pengembangan karakter diperlukan juga penanaman nilai-nilai dan etika bisnis karena pembeda antara wirausahawan yang sukses dan yang gagal terletak pada sejauh mana ia dapat dipercaya dan mampu berkerjasama dengan orang lain. Pendidikan wirausaha seyogyanya tidak hanya bertujuan mengajarkan bagaimana berbisnis, tetapi juga bagaimana berbisnis yang sukses.

Sejauh ini penulis mengamati bahwa pendidikan kewirausahaan khususnya dalam pengembangan karakter wirausaha belum memiliki satu model yang disepakati bersama dan tidak terdapat kejelasan kualitas personal apa yang hendak dikembangkan. Setiap pakar memiliki pandangannya masing-masing tentang apa saja karakter seorang wirausahawan yang cenderung mencampurkan antara karakter wirausaha (*entrepreneurial characters*) dengan moralitas dan etika berbisnis (*business ethics*) yang sebenarnya adalah dua hal yang berbeda dalam perspektif psikologi kewirausahaan (misalnya, lih. Dewi, Yani, & Suhardini, 2015; Hakim, 2010).

Karakter wirausaha adalah *personal requirement* untuk mampu berwirausaha, sementara nilai-nilai etika, moral, dan budaya adalah faktor yang mendukung keberhasilan usaha. Oleh karena itu, perlu dikaji kembali kesesuaian materi pengembangan karakter wirausaha dengan tuntutan aktivitas wirausaha yang sebenarnya dengan mempertimbangkan hal-hal di atas.

KESIMPULAN

Tulisan ini merangkum temuan-temuan penelitian tentang karakter wirausaha dan perbandingan karakter dan sejumlah kualitas personal lainnya antara wirausahawan dan non-wirausahawan, dalam hal ini adalah manager. Tidak ada sifat unik wirausahawan. Pada umumnya, wirausahawan memiliki karakter personal yang sama seperti orang-orang, tetapi lebih menojol di beberapa aspek, seperti motivasi berprestasi, inovasi, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko. Sementara itu, kesuksesan berwirausaha ditentukan sejak awal dari adanya efikasi diri berwirausaha, sikap etis yang dijunjung tinggi dengan menjaga integritas dan keterpercayaan diri, serta kemampuan berkerja sama dengan orang lain. Temuan ini memberikan sejumlah saran pada pendidikan kewirausahaan. Pertama, perlu dilakukan penyaringan terhadap anak-anak muda yang berpartisipasi dalam pendidikan kewirausahaan agar profesi ini sesuai dengan kecenderungan diri dan aspirasi pribadi mereka. Kedua, aspek pengembangan

kepribadian wirausaha perlu dicukupkan pada kualitas-kualitas personal yang terbukti menentukan performa wirausaha, yaitu: motivasi berprestasi, keinovatifan, keberanian mengambil risiko, dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Block, J., Sandner, P., & Spiegel, F. (2015). How do risk attitudes differ within the group of entrepreneurs? The role of motivation and procedural utility. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 183-206. doi: 10.1111/jsbm.12060

Brandstätter, H. (2011). Personality aspects of entrepreneurship: A look at five meta-analyses. *Personality and Individual Differences*, 51, 222-230. doi:10.1016/j.paid.2010.07.007

Bucar, B., Glas, M., & Hisrich, R. D. (2003). Ethics and entrepreneurs: An international comparative study. *Journal of Business Venturing*, 18, 261-281. doi:10.1016/S0883-9026(01)00083-0

Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneur from managers? *Journal of Business Venturing*, 13, 295-316.

DeVaney, S. A. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(6), 11-14.

Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di sekolah dasar kampung Cikondang. *Mimbar*, 31(2), 399-408.

Envick, B. R., & Langford, M. (2000). The five-factor model of personality: Assessing entrepreneurs and managers. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 6(1), 6-17.

Frese, M. & Gielnik, M. M. (2014). The psychology of entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1, 413-38. doi: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326

Hakim, D. (2010). Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage II*. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Jombang. Diunduh dari: <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/viewFile/179/126>

Himawan, A., & Hapsari, D. K. (2017, Desember). Pemerintah genjot wirausahawan muda lewat Entrepreneurs Wanted!. *Suara.com*. <https://www.suara.com/bisnis/2017/12/18/142850/pemerintah-genjot-wirausahawan-muda-lewat-entrepreneurs-wanted>

Husna, A. N., Zahra, A. A., & Haq, A. L. A. (2018). Skala karakter wirausaha (SK-Wira): Konstruksi dan validasi awal. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 143-160.

Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 1-18. doi: 10.21831/jep.v8i1.70

Rauch, A., & Frese, M. (2007). Let's put the person back into entrepreneurship research: A meta-analysis on the relationship between business owners' personality traits, business creation, and

success. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 16(4), 353-385. doi: 10.1080/13594320701595438

Rauch, A. & Frese, M. 2014. Born to be an entrepreneur? Revisiting the personality approach to entrepreneurship. In J. R. Baum, M. Frese, & R. Baron, eds. *The Psychology of Entrepreneurship*. New York: Psychology Press, pp. 41–65.

Rhee, K. S., & White, R. J. (2007). The emotional intelligence of entrepreneurs. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 20(4), 409-426.

Smith, T. J., & Nichols, T. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of Business Diversity*, 15(1), 39-46.

Stewart, W. H., & Roth, P. L. (2001). Risk propensity differences between entrepreneurs and managers: A meta-analytic review. *Journal of Applied Psychology*, 86(1), 145-153. doi: 10.1037//0021-9010.86.1.145

Stewart, W. H., & Roth, P. L. (2007). A meta-analysis of achievement motivation differences between entrepreneurs and managers. *Journal of Small Business Management*, 45(4), 401-421.

Stewart, W. H., Watson, W. E., Carland, J. C., & Carland, J. W. (1998). A proclivity for entrepreneurship: A comparison of entrepreneurs, small business owners, and corporate managers. *Journal of Business Venturing*, 14(2), 189-214. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(97\)00070-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(97)00070-0)

Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi: pentingkah untuk semua profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1-9. doi: 10.21831/economia.v11i1.7748

Tan, J. (2001). Innovation and risk-taking in a transitional economy: A comparative study of Chinese managers and entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*, 16, 359-376.

Yuswantoro. (2018, Mei). Jokowi dorong santri dan pesantren membangun wirausaha. *Sindonews.com*. <https://nasional.sindonews.com/read/1305242/15/jokowi-dorong-santri-dan-pesantren-membangun-wirausaha-1526149787>

Zhao, H., & Seibert, S. E. (2006). The big five personality dimensions and entrepreneurial status: A meta-analytical review. *Journal of Applied Psychology*, 91(2), 259-271. doi: 10.1037/0021-9010.91.2.259